

Eksplorasi Dampak Ketiadaan Figur Ayah terhadap Pengembangan Identitas Gender pada Anak : Studi Kualitatif

Tintin Dwi Yuliani¹, Nessya Putri², Alya Malika Tsuraya³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184121@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184072@mhs.unesa.ac.id², 24041184044@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan identitas gender anak. Menggunakan metode kualitatif, studi ini menganalisis pengalaman subjek yang tumbuh tanpa ayah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan subjek yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memberikan tantangan dalam pengembangan identitas gender, terutama pada anak perempuan yang cenderung bergantung pada ibu atau pasangan mereka. Anak laki-laki, sebaliknya, lebih sering mencari identitas gendernya secara mandiri. Dukungan dari keluarga, terutama ibu, memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan pemahaman akan peran gender mereka. Studi ini menyoroti pentingnya figur pengganti dalam mendukung perkembangan anak di tengah ketiadaan figur ayah.

Kata Kunci: Identitas gender, fatherless, perkembangan anak, figur ayah

PENDAHULUAN [12pt, Spasi 1,5]

Ketiadaan figur ayah sering kali menjadi salah satu faktor signifikan yang dapat memengaruhi perkembangan dan kehidupan seorang anak secara keseluruhan. Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung dan penuntun moral bagi anak-anaknya. Ayah berperan dalam memberikan rasa aman dan stabilitas emosional yang diperlukan dalam pertumbuhan anak. Selain itu, ayah juga merupakan agen penting dalam pengembangan peran gender (gender role development), di mana anak-anak belajar bagaimana menjalankan peran mereka dalam masyarakat berdasarkan contoh yang diberikan oleh ayah mereka. Ketiadaan figur ayah dapat mengakibatkan kurangnya panduan moral, ketidakstabilan emosional, dan terbatasnya pemahaman anak mengenai peran gender yang diharapkan dalam masyarakat (Raissa, Yaumul, & Ikhwanul, 2022).

Peran ayah sebagai sosok sentral dalam keluarga sangat penting, terutama dalam memberikan teladan moral dan etika. Kehadiran seorang ayah memberikan pondasi kuat bagi anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan serta moral. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai sumber bimbingan dan arahan yang berkelanjutan. Dalam proses ini, anak-anak belajar mencontoh perilaku ayah yang diharapkan sesuai dengan norma sosial dan agama.

Sebaliknya, ketika anak-anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, sering kali terjadi kekosongan dalam hal bimbingan moral dan nilai-nilai religius. Mereka mungkin kesulitan menemukan figur otoritas yang dapat memberikan

arahan yang jelas tentang perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan keagamaan. Kekosongan ini dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau ajaran agama. Dampak jangka panjang dari ketidakhadiran ayah ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak secara signifikan, terutama dalam hal moralitas dan etika. (Fajarrini dan Umam 2023)

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, atau yang sering disebut sebagai *fatherless*, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Tanpa kehadiran ayah, anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan interaksi yang mendukung dari figur ayah, yang seharusnya berperan dalam memberikan rasa aman, bimbingan, serta keteladanan. Akibatnya, anak sering kali menunjukkan tanda-tanda emosional seperti murung dan sulit berkonsentrasi dalam berbagai kegiatan. Selain itu, ketiadaan sosok ayah juga berpotensi mengganggu perkembangan pemahaman anak mengenai peran gender. Tanpa contoh langsung dari figur ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan membentuk persepsi yang seimbang terkait peran laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Dampak ini secara jangka panjang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan dinamika peran yang dijalankan oleh anak dalam kehidupannya di masa dewasa (Siti, 2014).

Kehilangan figur ayah sejak masa kecil dapat memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan psikologis dan sosial seorang perempuan, khususnya dalam membentuk persepsinya terhadap lawan jenis. Perempuan yang tumbuh tanpa peran aktif ayah cenderung menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan positif, terutama dengan laki-laki. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya contoh langsung tentang bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis dalam konteks yang sehat dan penuh kepercayaan. Dampak tersebut dapat bervariasi, mulai dari ketidakpercayaan, kecemasan dalam berhubungan, hingga kesulitan dalam memahami dinamika hubungan romantis dan profesional. (Junaidin, Kartika, Roni, Syafiya, 2023)

Peran orang tua, guru, serta lingkungan sekitar anak sangat krusial dalam membentuk dan mendukung pengembangan *sense of self* atau rasa percaya diri anak. Dengan kehadiran bimbingan yang konsisten dan positif dari ketiga faktor ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan baru, memiliki prinsip hidup yang kokoh, serta mampu mengoptimalkan potensi dirinya secara penuh. Kepercayaan diri tidak hanya memungkinkan anak untuk menghadapi tantangan dan perubahan di sekitarnya, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dan mandiri. Tanpa adanya rasa percaya diri, seorang individu cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan yang bermakna bagi perkembangan pribadinya (NurKholasoh et al., 2024).

METODE [12pt, Spasi 1,5]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan narasumber secara

langsung berdasarkan relevansi mereka dengan topik penelitian, yaitu dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan identitas gender seorang anak. Dalam purposive sampling, narasumber dipilih karena mereka memiliki karakteristik, latar belakang, atau pengalaman yang dianggap paling mampu memberikan wawasan mendalam terkait masalah yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, serta persepsi para narasumber terkait isu yang diteliti. Wawancara ini bersifat semi- terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respon yang diberikan narasumber, sehingga diharapkan dapat menangkap nuansa-nuansa penting yang mungkin tidak terjangkau melalui metode lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN [12pt, Spasi 1,5]

Subjek pertama merupakan seorang perempuan berinisial D berusia 18 tahun yang memiliki latar belakang fatherless karena ayahnya yang telah meninggal sedari ia berusia 2 tahun. Seringkali D merasa takut akan arah dan tujuan hidupnya sebagai seorang perempuan karena tidak adanya sosok ayah yang mendampingi tumbuh kembangnya. Karena adanya keadaan tersebut subjek D begitu menggantungkan dirinya kepada ibunya, mulai dari proses pemahaman diri sendiri sampai dengan cara subjek untuk mencari tahu mengenai peran gendernya. Satu hal yang ingin disampaikan subjek pada dirinya sendiri di masa lalu adalah agar jangan pernah merasa iri apabila melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari ayah mereka.

Subjek kedua merupakan perempuan berinisial F berusia 18 tahun yang orang tuanya telah bercerai sejak ia berusia 4 tahun dan tidak mendapatkan figur seorang ayah sampai dengan umurnya yang ke 18 tahun. Dia seringkali bertanya tentang identitasnya sebagai seorang perempuan, dan karena kurangnya pendampingan dari orang tua khususnya ayah membuat ia masih mencari cari hal tersebut hingga saat ini yang berdampak pada hubungan asmaranya, membuat ia menjadi individu yang sangat menggantungkan hidupnya kepada pasangan untuk memperoleh kasih sayang dari lawan jenisnya. Tidak hanya itu, selama ini dia juga berkata bahwasanya mendapatkan pemahaman mengenai identitas gender juga dari pasangannya. Maka dari itu ia merasa bahwa orang yang selalu mendukungnya selain mama dan kakaknya adalah pasangannya, yang membuat ia ketergantungan dengan pasangannya. Satu hal yang ingin ia katakan untuk dirinya di masa kecil adalah permintaan maaf karena sampai saat ini masih seperti hilang arah.

Subjek ketiga adalah laki laki berusia 18 tahun berinisial P yang memiliki latar belakang ayahnya meninggal sejak umur 4 tahun. Dia merasa bahwa dirinya sendiri dapat menemukan identitas gendernya secara mandiri serta melihat lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan dirinya akan mampunya ia menemukan identitas gendernya tanpa bantuan sosok ayah adalah karena adanya dukungan penuh dari mama dan keluarganya.

Subjek keempat merupakan seorang laki laki berumur 21 tahun berinisial A. Subjek merupakan seseorang yang tidak pernah bertanya mengenai arti penting menjadi seorang laki laki tanpa adanya contoh dari ayahnya, hal ini dikarenakan subjek mendapatkan figur seorang ayah dari om nya yang sejak kecil telah membantunya melakukan banyak hal, sehingga ia mulai memahami peran dirinya sebagai seorang laki laki. Kekuatan terbesarnya selama ini adalah neneknya yang selalu mendukung setiap langkahnya. Satu hal yang ingin disampaikan untuk dirinya di masa lalu adalah bahwa ia plbangga terhadap dirinya karena telah mampu bertahan sejauh ini.

Menurut subjek seseorang laki laki berumur 20 tahun berinisial R, tumbuh tanpa sosok ayah sangat susah, baginya tidak ada sosok ayah tidak ada yang ngasih nasihat dan ga ada yang ngasih tau harus bagaimana menghadapi hidup. karena yang tau tentang hidup itu kan ayah karena seorang ayah tau bagaimana kerasnya dunia. yang paling membantu dan membentuk pemahaman tentang peran subjek adalah diri dia sendiri dan berfikir sendiri. yang membuat dirinya merasa kuat dan percaya diri menemukan jati dirinya tanpa kehadiran ayah adalah dia yakin pasti bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, melewati ujian dan cobaan di dunia ini dengan caranya sendiri tanpa sosok seorang ayah, dan dia yakin dia bakalan bisa jadi orang yang bertanggung jawab tanpa bantuan ayah dan dia akan buktikan ini ke semua orang bahwa dia bisa. dia bisa jadi laki laki tanpa sosok seorang ayah mungkin karena dia berpikir aku harus bisa bertanggung jawab karena itu hal yang harus di pertanggungkan sebagai seorang laki laki yg menanggung semua yang di hadapi di hidup nya karena laki laki sosok manusia yg kuat dan harus bertarung di hidup nya selama masih hidup di dunia. jika dia bisa berbicara dengan dirinya sendiri "masih muda puas puas lah diriku yg masih muda cari banyak teman dan jadi laki laki kuat karena di suatu hari nanti bakal ada yg harus dipertanggungjawabkan di hidup harus melawan suatu kejadian di hari nanti.

Menurut subjek seorang perempuan berinisial K berusia 18 tahun, setelah kehilangan ayah ia merasa setengah hidupnya hilang dan merasakan kesedihan yang mendalam. Meski begitu ia berusaha untuk lebih dewasa karena tidak ada lagi yang mengarahkan dan harus lebih kuat. Subjek K mengatakan orang yang paling membantunya selama ini yaitu pacar dan ibunya, meskipun ayahnya tidak bisa melihat kesuksesan subjek K secara langsung, dia masih tetap semangat untuk membahagiakan ibunya. Meskipun sejak kecil ia sudah bertekad untuk menghadapi apapun di masa depan dengan keberanian nya, namun kenyataan nya ia tidak siap menghadapi kehilangan orang tua.

Menurut subjek seorang laki-laki berinisial R berusia 18 tahun, kehilangan ayah tentu saja memberikan pengalaman yang berbeda, ia perlu beradaptasi dengan situasi dan merasa bingung tentang masa depannya tanpa sosok ayah yang menurutnya sangat berperan dalam pengembangannya, namun ia tetap berusaha untuk belajar dan berproses. Selama menjalankan prosesnya ia mendapatkan dukungan dari mama, kakak dan juga orang terdekatnya yang sangat

berarti, karena menurut nya jika terus berlarut dalam kesedihan ia tidak akan bisa berproses, ia bisa kembali bangkit karena ingin membuat bangga mama dan juga orang-orang yang ia sayangi. Jika subjek R bisa berbicara dengan dirinya sendiri di masa kecil, ia akan berpesan "jangan patah semangat, bukan hanya kamu yang ditinggalkan. bangkit, banggakan dan buatlah kenangan yang indah bersama orang-orang yang kamu sayang selagi mereka masih ada.

KESIMPULAN [12pt, Spasi 1,5]

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek yang selama masa kecilnya tidak mendapatkan figur ayah sebagian besar mengalami kendala dalam pembentukan identitas gendernya, mereka kerap kali bertanya mengenai peran gender mereka. Akan tetapi hal ini tidak terlalu membingungkan karena mereka mendapatkan support dari ibu, pasangan bahkan keluarga terdekat mereka dalam proses pencarian identitas gender mereka. mereka juga mengungkapkan bahwasanya selama ini yang membuat mereka berani dan percaya diri untuk menemukan identitas gender mereka adalah ibu mereka. Banyak dari mereka yang merasakan kekhawatiran terhadap masa depan mereka karena tidak adanya figur seorang ayah dalam perkembangan mereka. selain itu, ada pula perbedaan yang cukup mendasar dari subjek penelitian yang bergender laki laki maupun perempuan, dimana laki laki lebih memilih untuk mencari tahu dirinya sendiri lebih dalam tanpa bantuan orang terdekat sedangkan perempuan lebih memilih untuk bergantung kepada ibu maupun pasangannya. akan tetapi, laki laki lebih memilih untuk melampiaskan apa yang ia rasakan dengan cara menggunakan hal hal yang kurang baik untuk kesehatan seperti merokok. namun ada juga yang melampiaskan kepada hal-hal yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan* , 7 - 8.
- Junaidin Junaidin, K. M. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 8.
- Nur Kholasoh Riflatullisa, A. Y. (2024). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Rasa Percaya Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 - 9.
- Raissa Dwifandra Putri, Y. R. (2023). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Jurnal*, 1.
- Walyono Walyono, F. A. (2024). Dampak Fatherless Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Islamika Granada*, 8 - 9.